

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Dasar**

##### **1. Pengertian Upaya guru**

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Sari dan Pratama juga menyatakan bahwa upaya merupakan serangkaian tindakan atau langkah yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan, terutama dalam pembelajaran, pengembangan karakter, dan peningkatan kualitas siswa. (Sari&Pratama, 2021: 45)

Sedangkan menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian upaya guru adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dan mendukung perkembangan peserta didik, baik dari segi akademik, social, emosional, maupun secara spontan dan terencana. (Kumayang Sari et al., 2016: 2)

a. Pengertian Guru menurut para ahli

- 1) Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. (Heriyansyah, 2018: 120)
- 2) Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud oleh guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, dan biasanya guru adalah pendidik

yang memegang mata pelajaran di sekolah.

(Sanusi, 2013: 145)

b. Fungsi guru

Ketika ilmu masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang, maka fungsi utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan.

Berikut ini terdapat fungsi dan guru sebagai pendidik di dalam kelas:

1) Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai norma moral dan sosial, berusaha berperilaku dan berbuat

sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Selain itu guru harus bertanggung jawab atas tindakannya sendiri dalam proses pembelajaran di sekolah, guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan bertindak sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan.

## 2) Pengajar

Guru sebagai pengajar adalah seorang guru harus membantu siswanya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui oleh siswanya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

(Musanna, 2023: 683)

## 3) Pembimbing

Pembimbing merupakan kegiatan menuntun siswa dalam perkembangannya dengan jelas memberikan langkah dan arah yang sesuai dengan

tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Fungsi peranan sangat ini sangat penting karena kehadiran guru di sekolah adalah membimbing siswa agar siswa menjadi dewasa susila yang cakap.

#### 4) Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga guru dituntut untuk bertindak sebagai pelatih, karena tanpa latihan siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar, guru juga harus mampu memperhatikan perbedaan individu siswa/ individual differences.

#### 5) Penasehat

Guru adalah sebagai penasehat bagi siswanya bahkan bagi orang tua murid. Meskipun

guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat, oleh karena itu guru harus memahami psikologi kepribadian dan mental.

#### 6) Pengelola kelas

Kelas adalah tempat berhimpun semua siswa dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran. Oleh karena itu kelas harus dikelola dengan baik oleh guru agar dapat menunjang jalannya interaksi edukatif. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di kelas ditentukan oleh faktor guru sebagai manajer kelas. Penguasaan terhadap pengetahuan teori tentang belajar dan keterampilan mengajar merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh guru sebagai manajer dan selanjutnya guru harus memahami konsep dan kegiatan dalam manajemen kelas.

#### 7) Fasilitator

Fasilitator yaitu di mana guru memberikan kemudahan. Guru hendaknya mampu

mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik itu berupa narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar. (Sagala S, 2013)

8) Organisator

Guru harus memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik yang semuanya harus diorganisasikan sehingga mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada siswa.

9) Demonstrator

Guru sebaiknya selalu menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkannya serta mengembangkan materi sehingga dapat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

10) Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif,

penguasaan bahasalah sebagai kuncinya,ditopang dengan penguaaan bahan yang akan diberikan siswa. Tugas guru sebagai informator adalah guru yang mengerti kebutuhan siswa.

11) Inspirator

Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Selain itu juga guru memberikan petunjuk bagaimana melepaskan masalahmasalah yang dihadapi siswa.

12) Motivator

Guru hendaknya mendorong siswa agar rajin dan aktif belajar. Dalam usaha memberi motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa yang malas dalam belajar dan menurun prestasinya. (Sardiman, A. M., 2012)

13) Mediator

Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya baik itu media

material maupun nonmaterial yang mana media ini berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengaktifkan proses interaksi edukatif.

#### 14) Evaluator

Dalam hal ini guru dituntut harus bersikap baik dan jujur dimana guru harus memberikan penilaian yang menyentuh aspek efektif dan aspek penilaian kognitif siswa. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai product (hasil pengajaran) tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran sehingga terjadi feedback / umpan balik.

(Nindawati, 2020: 147)

#### c. Peran guru

Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yakni:

- 1) Guru sebagai model
- 2) Guru sebagai perencana

- 3) Guru sebagai peramal
- 4) Guru sebagai pemimpin
- 5) Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya. (Abdullah et al., 2023: 15)

#### d. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab seorang guru serta elemen pendidikan lainnya tidak terbatas pada kegiatan mengajar atau mengembangkan dunia pendidikan di sekolah tempat mereka bertugas saja, tetapi juga mencakup peran aktif dalam mengajak masyarakat sekitar untuk turut serta dalam memajukan pendidikan di wilayah mereka.

Selain melalui keahliannya, profesionalisme seorang guru tercermin dalam pelaksanaan tugas yang menunjukkan penguasaan baik terhadap materi maupun metode pembelajaran. Hal ini tampak dari tanggung jawab yang mereka emban dalam menjalankan pengabdianya secara profesional. Seorang guru profesional harus mampu menjalankan tanggung jawabnya kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Adapun tanggung jawab guru profesional meliputi hal-hal berikut:

## 1) Tanggung Jawab Moral

Setiap guru profesional memiliki kewajiban untuk menginternalisasi serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Selain itu, guru juga memikul tanggung jawab moral untuk meneruskan ajaran Pancasila dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi penerus. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kompetensi dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata. (Arikunto, S, 2010)

## 2) Tanggung Jawab Dalam Bidang Pendidikan di Sekolah

Guru berperan penting dalam menjalankan proses pendidikan di lingkungan sekolah, yang mencakup kegiatan membimbing dan mengajar siswa. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, membimbing siswa

dalam proses belajar, membentuk karakter serta kondisi jasmani siswa, mengidentifikasi kendala belajar, dan melakukan evaluasi terhadap kemajuan akademik siswa.

### 3) Tanggung Jawab Dalam Bidang Kemasyarakatan

Sebagai bagian dari masyarakat, guru tidak bisa dipisahkan dari dinamika sosial. Guru bukan hanya warga masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial. Guru memiliki tanggung jawab untuk memperkuat persatuan bangsa dan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Oleh sebab itu, guru harus memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti keberagaman suku, adat, kebiasaan, norma sosial, kebutuhan masyarakat, serta kondisi lingkungan..

### 4) Tanggung Jawab Dalam Bidang Keilmuan Guru

Sebagai individu yang berperan dalam dunia keilmuan, guru memiliki kewajiban untuk

mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, terutama di bidang keahliannya. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan. Untuk itu, guru perlu menguasai keterampilan penelitian, seperti menyusun rancangan penelitian, merumuskan masalah, menentukan metode pengumpulan data, melakukan teknik sampling, serta mengolah data dengan pendekatan statistik yang tepat. Hasil penelitian tersebut kemudian harus disusun dalam bentuk laporan yang layak untuk dipublikasikan. (Nalapraya, 2023: 9)

- e. Upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata mengatasi berarti mampu mengendalikan atau menanggulangi suatu keadaan tertentu. Misalnya, dalam menangani masalah ini, dibutuhkan

kebijaksanaan dari para Guru Pendidikan Agama Islam guna menghadapi perilaku kenakalan siswa.

Usaha yang dimaksud dalam konteks ini adalah serangkaian tindakan atau langkah yang diambil oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Upaya ini melibatkan seluruh elemen yang ada di lingkungan sekolah, terutama para guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa itu sendiri, yang diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik. Kenakalan remaja tidak cukup ditanggulangi hanya dengan nasihat, tetapi juga memerlukan sosok panutan yang dapat memberikan contoh positif dalam menjalani kehidupan.

Upaya atau usaha untuk mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Menurut Sofyan S. Willis tindakan untuk mengatasi kenakalan remaja dibagi menjadi 3 bagian yaitu tindakan preventif, tindakan kuratif dan tindakan

pembinaan. Berikut beberapa tindakan yang dapat di lakukan untuk mengatasi kenakalan remaja :

1) Upaya Preventif

Upaya preventif merupakan usaha pencegahan yang di lakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja. Sebagai guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk membentuk karakter para remaja, adapun upaya yang dapat di lakukan untuk mencegah kenakalan remaja adalah dengan menanamkan aqidah-aqidah Islam kepada remaja, melakukan pendekatan sehingga lebih kenal dengan remaja, serta memberikan motivasi kepada remaja agar lebih semangat dalam belajar. Berikut ada beberapa bentuk usaha yang dilakukan:

a) Pembiasaan

Menurut E. Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi

kebiasaan. Perilaku yang baik yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang menempel pada diri seseorang.

Kebiasaan yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh kebiasaan yang dicontohkan oleh orang tua atau guru, karena mereka adalah panutan anak-anaknya. (Marwiyati, 2020:157) Adanya pendidikan agama dalam sekolah, merupakan bekal yang sangat penting bagi para remaja. Pendidikan agama yang baik salah satunya mengajarkan remaja untuk membiasakan sholat lima waktu, memberikan sedikit kultum berisi ajakan atau nasehat yang mengingatkan remaja untuk selalu berbuat baik dan menjauhi larangan Allah.

b) Keteladanan

Menurut Barlow dalam Syah menyatakan bahwa sebagian besar upaya

belajar manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku. Sehingga remaja belajar mengubah perilakunya dengan menyaksikan cara orang atau kelompok tertentu yang ditemukannya misalnya orang tua, guru-guru, dan lain-lain.

c) himbauan-himbauan

Menurut Fitri himbauan adalah bentuk penguatan nilai yang dilakukan secara lisan maupun tertulis oleh pihak sekolah kepada peserta didik untuk membentuk karakter yang baik, terutama dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. (Fitri, 2013: 15)

Usaha untuk membentuk sikap agamis atau etika yang baik maka perlu adanya bimbingan.

Usaha bimbingan dilakukan dengan memberikan himbauan-himbauan tentang nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai keagamaan pada jiwa remaja dapat membantu

remaja untuk mengontrol diri dari berbagai macam godaan.

## 2) Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat. (Studi & Vol, 2022 : 236)

Upaya kuratif ini merupakan langkah yang dilakukan setelah terjadinya perilaku menyimpang dalam masyarakat. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk membantu pelaku menyadari kesalahan yang telah diperbuat serta mendorong mereka untuk memperbaiki diri dan kehidupan mereka, sehingga di masa depan tidak mengulangi

perbuatannya. Contoh dari upaya kuratif antara lain pemberian sanksi kepada pelaku pelanggaran dan pendampingan terhadap korban yang mengalami gangguan dalam kepribadian..

### 3) Upaya Pembinaan

Upaya pembinaan adalah usaha yang biasanya dilakukan oleh pihak sekolah sendiri dengan memberikan nasihat atau himbauan-himbauan kepada remajanya sedangkan penyuluhan biasanya dilakukan dengan mendatangkan orang luar seperti kapolsek/pihak rumah sakit untuk membekali individu setiap remaja dengan pengetahuan dan pemahaman berbagai hal yang berguna untuk dirinya. Upaya pembinaan terbagi menjadi dua bentuk yaitu :

#### a) Upaya pembinaan yang berbentuk pencegahan

Upaya ini bersifat mencegah, yaitu mencegah jangan sampai kenakalan yang dilakukan siswa semakin meluas. Upaya ini

dilakukan secara terus-menerus dengan cara selalu menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah, di mana tujuannya untuk menciptakan lingkungan dan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan moral siswa ke arah yang positif. Untuk lebih jelasnya upaya pembinaan moral di sekolah ini dilakukan di sekolah ini dilakukan melalui, Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, Melalui peringatan Hari besar Islam, Pondok ramadhan, Pertemuan yang diadakan sebelum ujian semester, Upacara rutin, Pembinaan melalui shalat jum'at, Kegiatan ekstrakurikuler, dan Pembinaan pada saat pembagian rapor kelas. (Nugroho, 2015: 34)

- b) Upaya pembinaan moral yang berbentuk penyembuhan

Upaya pembinaan moral yang berbentuk penyembuhan yaitu Guru Pendidikan Agama

Islam menjalin kerja sama dengan guru BK (bimbingan konseling), Menjalिन kerja sama antara Sekolah dengan Wali Murid dan Mengadakan pendekatan langsung dengan siswa yang bermasalah.

Semua tindakan atau upaya yang dilakukan ini semata-mata untuk mengatasi dan mengantisipasi terjadinya kenakalan pada siswa, yang mana kenakalan siswa adalah sebagian masalah yang akan dihadapi oleh guru ataupun orangtua, maka dari itu tugas kita sebagai para pendidik mencari cara yang tepat untuk mengatasi kenakalan yang belum terjadi dan yang telah terjadi.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina

suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. (Amin, et al., 2018: 151). Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya. Karakteristik utama itu dalam pandangan Muhaimin sudah menjadi way of life / pandangan dan sikap hidup seseorang. (Firmansyah, 2019: 82)

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (sensitivity) parapeserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keingintahuan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual

bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. (Syahid, 2018: 79)

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencakup seluruh aspek manusia, baik akal maupun hati, rohani maupun jasmani, serta akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam mengajarkan untuk memahami, menghayati, dan pada akhirnya mengamalkan ajaran Islam, menjadikannya sebagai pandangan hidup. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati ajaran Islam, tetapi juga untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup mereka. (Fadjriah, 2021: 688)

Adapun pengertian guru pendidikan agama islam menurut murabbi adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb. Menurut muallim adalah seorang guru agama harus alimun

(ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut ta'dib adalah integrasi antara ilmu dan amal. Jadi, pengertian Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik. (Masjkur, 2018: 24)

Sebagai guru pendidikan agama Islam yang bertugas untuk mendidik harus mampu serta siap dalam mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif agar tercapainya tujuan hidup remaja itu sendiri. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kewajiban untuk memberikan pengetahuan agama guna pembentukan karakter atau akhlak terpuji terhadap anak didiknya atau memberikan bimbingan serta teguran terhadap tindakan menyimpang yang dilakukan anak

didiknya, Sesuai dengan Firman Allah SWT. (QS. At-Taubah/ 9 : 122 ) Yaitu :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang) mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah/ 9 : 122 )

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa, menjadi seorang pejuang tidak harus ikut terjun dalam medan perang seperti yang terjadi pada zaman dahulu (zaman para Nabi dan para sahabatnya) karena semua itu tergantung pada masanya. Zaman sekarang berbeda, tidak ada lagi perang seperti itu. Perang sekarang adalah perang melawan hawa nafsu karena semakin berkembang serta majunya teknologi saat ini banyak

sekali manusia yang tehasut dengan kemajuan teknologi sehingga terjat dalam kesesatan. Hal ini terjadi karena lemahnya Iman seseorang sehingga mudah terhasut oleh godaan tersebut. Maka dari itu setiap orang diwajibkan untuk memperdalam ilmu terutama ilmu tentang agama, karena ilmu agama mengajarkan amr ma'aruf nahi munkar, serta membawa kita untuk selalu mengingat Allah SWT. Tugas seorang guru adalah mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik bukan malah sebaliknya. Pendidikan selayaknya menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter peserta didik, sebab pendidikan memberi pelajaran nilai-nilai kearifan dan budaya masyarakat.

Selaras dengan hal itu maka, pendidikan yang bermakna dan bermutu pada dasarnya harus selalu mengacu ke masa depan. Sebab peserta didik akan menghadapi kehidupan yang kompleks karena tuntutan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan para remajanya melalui tindakan yaitu dengan menjadikan dirinya sebagai suri tauladan untuk para anak didiknya, memberikan pengawasan, pendekatan serta memberikan bimbingan. Bimbingan yang baik dapat membantu anak didik dalam membentuk pemahaman dan penerimaan setiap kenyataan yang dilaluinya, baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, atau suatu lembaga pendidikan. Sehingga dapat mencegah serta teratasi terjadinya kenakalan remaja dalam lembaga.

Melihat fenomena yang ada kenakalan yang dilakukan oleh remaja tersebut, diperlukan sekali adanya bimbingan pendidikan yang dilakukan intern (di dalam) oleh orang tua, dan ekstren (di luar) oleh guru, peranan guru dalam mengubah tingkah laku atau perilaku anak yang telah menyimpang sangatlah berarti dengan mengarahkan peserta didik menjadi remaja

yang baik, kembali pada pribadi yang di inginkan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki sikap religius yang dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam dalam rangka mengatasi kenakalan mempunyai peranan yang sangat berarti dalam membentuk karakter peserta didik karena seorang guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja tersebut bisa dengan upaya preventif (pencegahan), kuratif, dan pembinaan. (Studi & Vol, 2022: 229)

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Khoiron Rosyadi, diantara beberapa tujuan- tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah akidah Islam, dasar- dasarnya, asal- usul ibadat, dan

cara- cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhat- hati, mematuhi akidah- akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar- syiar agama.

- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia. Juga membuang bid'ah- bid'ah, khurafat, kepalsuan- kepalsuanm dan kebiasaan- kebiasaan lama yang melekat kepada Islam tanpa disadari, padahal Islam itu bersih.
- 3) Menambah keimanan kepada Allah pencipta alam, juga kepada malaikat, rasul- rasul, kitab- kitab, dan hari akhir.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahua dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menambahkan rasa cinta dan penghargaan kepada

Al-Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran ajarannya.

### c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pada lembaga formal di madarasah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

#### 1) Al-Qur'an-Hadis

Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) Akidah Akhlak

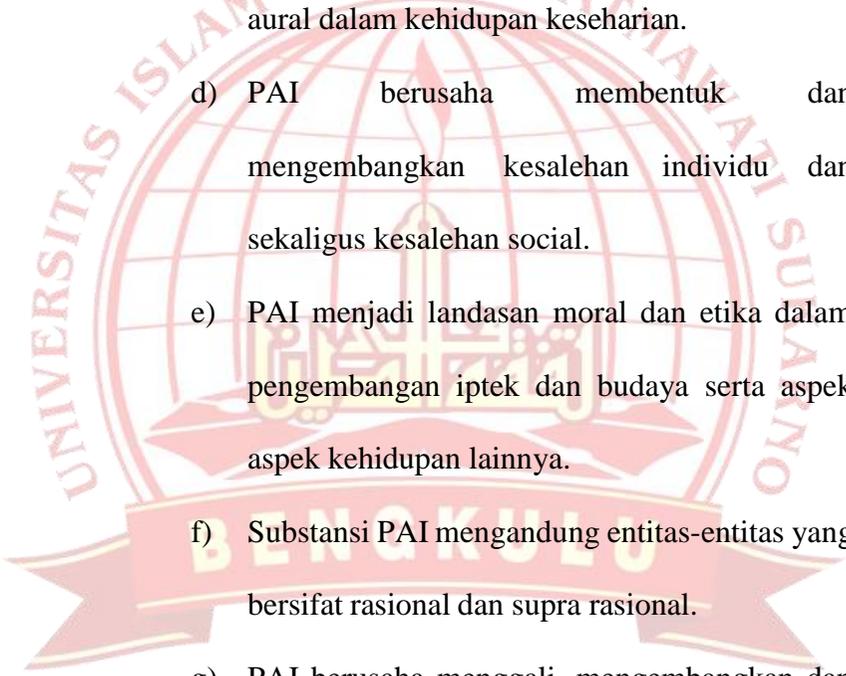
Aspek Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna serta aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak

tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik.

### 3) Sejarah Kebudayaan Islam

Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Sedangkan karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun.

- 
- b) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
  - c) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan aural dalam kehidupan keseharian.
  - d) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan social.
  - e) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek aspek kehidupan lainnya.
  - f) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
  - g) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.

#### d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam antara lain :

- 1) Pengembangan, merupakan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang diajarkan oleh keluarga.
- 2) Penanaman nilai adalah sebagai pedoman hidup dalam mencari kebahagiaan hidup didunia maupun akhirat.
- 3) Penyesuaian mental adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan di lingkungan social agar dapat merubah lingkungan dengan ajaran Islam.
- 4) Pebaikan berate mengoreksi kesalahan, kekurangan dan kelemahan peaserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pengajaran yang merupakan ilmu pengetahuan tentang keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 6) Penyaluran, untuk meyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang keislaman agar

dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan orang lain. (Majid, 2012: 23)

### **3. Kenakalan Peserta didik**

#### **a. Pengertian kenakalan peserta didik**

Istilah kenakalan siswa merupakan prnggunaan lain dari kenakalan anak/ peserta didik. Kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya ini diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. (Soediby, 2003: 20)

Menurut Drs. B. Simanjuntak, S.H. pengertian kenakalan “kenakalan remaja” suatu perbuatan itu disebut delinquent apabila perbuatan- perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti- sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normativ.

Sedangkan remaja menurut Zakiah Daradjat, seorang pakar psikologi agama Islam, memparkan: Remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. perubahan-perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.

Menurut Drs. Bimo Walgito merumuskan arti dari Kenakalan Remaja yakni tiap perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan ini adalah kejahatan, jadi perbuatan itu yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Bahwa kenakalan anak adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sendiri diketahui tugas hukum dia bisa dekenai hukuman.

Kenakalan remaja akhir-akhir ini mulai bergeser. Hal tersebut karena adanya tindakan remaja yang mengarah pada tindakan kejahatan (kriminalitas) sebagai contoh, bentuk kenakalan remaja pada masa lalu hanya terbatas pada tindakan-tindakan kecil seperti kabur dari rumah, menipu orang tua dan lain sejenisnya. Namun saat ini bentuk kenakalan remaja sangatlah memprihatinkan mulai dari pencurian sampai dengan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja. (Saputra & Komariah, 2020: 25)

Dari beberapa definisi di atas sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja itu ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Apabila tindakan yang sama dilakukan oleh orang dewasa, hal itu disebut kejahatan (kriminal), seperti membunuh, merampok,

memperkosa, menodong, dan lain-lain. Tindakan-tindakan tersebut dapat dituntut di "meja hijau", dan jika si pelaku ternyata bersalah maka ia akan dijatuhi hukuman yang sesuai dengan kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Akan tetapi, bila tindakan yang melawan hukum itu dilakukan anak-anak dan remaja yang usianya di bawah enam belasan tahun, maka kepada anak tersebut tidak dikenakan hukuman seperti orang dewasa.

b. Bentuk - bentuk kenakalan peserta didik

Bentuk- bentuk Kenakalan Remaja Membahas masalah bentuk-bentuk kenakalan remaja, para ahli memberikan contoh yang bermacam-macam. Akan tetapi dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial, kenakalan ini tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan kenakalan bersifat melanggar hukum.

Contoh bentukbentuk kenakalan remaja yang diberikan oleh bambang mulyono adalah sebagai berikut :

1) Kenakalan yang bersifat amoral dan anti sosial.

Kenakalan ini tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak digolongkan sebagai pelanggaran hukum, bentuknya adalah :

- a) Membohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang lain/menutupi kesalahan-kesalahan.
- b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua tahu menentang keinginan orang tua.
- d) Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e) Memiliki dan membawa barang yang membahayakan orang tua.

- f) Bergaul dengan teman yang membawa pengaruh buruk.
- g) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan.
- h) Membaca buku-buku cabul.
- i) Turut dalam pelacuran atau meacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lain.
- j) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

(Suyadi, 2013: 75)

2) Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindak kriminal, bentuknya :

- a) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda lain.
- b) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.

- c) Penggelapan barang.
  - d) Pelanggaran tata susila, menjual/membeli gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
  - e) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi.
  - f) Percobaan pembunuhan.
  - g) Turut dalam pembunuhan.
  - h) Pembunuhan.
  - i) Pengguguran kandungan.
  - j) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.
- 3). Jenis kenakalan

Menurut Elfi muawanah jenis kenakalan terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a) Jenis kenakalan ringan, yaitu hanya memuaskan kesesatan main-main saja dan iseng semata.
- b) Jenis kenakalan sedang, yaitu merugikan diri sendiri tidak sampai merugikan orang lain.
- c) Jenis kenakalan berat, yaitu sudah mencapai tingkat merugikan orang lain. (Nisa, 2019: 114)

### c. Faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik

Setelah memahami dan mengetahui pengertian dan bentuk-bentuk kenakalan remaja atau peserta didik, maka penulis akan membahas tentang faktor-faktor kenakalan peserta didik. Kita mengetahui bahwa kenakalan merupakan sikap menyimpang yang bersikap sosial dan pelanggaran terhadap nilai-nilai hukum dan moral bahkan nilai-nilai agama.

Menurut Dr, Zakiyah drajad mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja bisa digolongkan menjadi tiga, yaitu:

#### 1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, dalam membentuk jati diri generasi penerus bangsa. Anak-anak yang dilahirkan dalam bingkai keluarga adalah aset utama penerus pembangunan nasional, yang oleh karenanya harus dicetak untuk memiliki karakter yang kokoh dan memiliki jati diri bangsanya. (Amin, 2017: 106)

Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan- tindakan yang bersifat kriminal, padahal dalam hadist sudah diatur.

2) Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Sekolah juga faktor yang sangat penting bagi pembentukan karakter religious, karena sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi

masyarakat. Maka dari itu pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah yang dijadikan pondasi pembentukan karakter religious yang lebih baik. (Siregar et al., 2024)

Dr. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik. Kerena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisah diberi teori belaka sementara dalam perakteknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk

terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam

masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya. (Sodik & Arifin, 2023 : 134)

#### 4) Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi dapat menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru. Sikap yang sering di tunjukan oleh remaja dalam kehidupan sehari harinya adalah kebanyakan dari mereka terpengaruh dengan kemajuan arus kehidupan seperti kemajuan teknologi. Teknologi juga dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memfasilitasi akses mereka ke berbagai sumber daya pendidikan seperti video, simulasi, percakapan online, dan alat interaktif lainnya. Sumber daya tersebut berpotensi untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. (Parma et al., 2023)

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa kajian penelitian terdahulu terkait dengpenelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Hasil penelitian skripsi Asnul Fajrin (2016), yang berjudul Dampak Sosial Kenakalan Remaja Di Kelurahan Sombala Bella Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Skripsi tersebut menjelaskan secara deskriptif tujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. kemudian ingin mengetahui bagaimana upaya mengatasi kenakalan remaja. Penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian kualitatif, pendekatan ini dalam pelaksanaan penelitiannya memang terjadi secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alamiah. Disamping itu dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Hasil penelitian skripsi Dian Idriani (2021), yang berjudul Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 1 Bukit Batu, Skripsi tersebut menjelaskan tentang keluarga yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 bukit Batu.
3. Hasil penelitian skripsi Sri Sutami (2018) yang berjudul Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Yp Gajah Mada Palembang, skripsi tersebut menjelaskan bahwa keadaan kenakalan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih cukup baik, akan tetapi masih ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ditetapkan di sekolah dan masih memerlukan bimbingan yang lebih lanjut agar tercapainya

tujuan yang diharapkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara yang ditunjukkan kepada kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa serta observasi kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam dan dokumentasi.

4. Hasil penelitian jurnal Famela Ayuni dan Febrina Dafit (2023) yang berjudul Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SDN 83 Pekanbaru, jurnal tersebut menjelaskan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi keanakalan siswa di SDN 83 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan model miles dan huberman yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

5. Hasil penelitian jurnal Yundri Akhyar dan Eka Marlina Fitri (2022) yang berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP, jurnal tersebut membahas tentang bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP 6 Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa.

### 2.1 Tabel Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Asnul Fajrin	(2016)	Dampak Sosial Kenakalan Remaja Di	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Tempat, waktu dan lokasi penelitian tersebut

			Kelurahan Sombala Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar	juga, serta sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi	berbeda penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengatasi kenakalan remaja di kelurahan sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengatasi problematika kenakalan peserta didik di SMPN 18
--	--	--	--	---	---

					Kota Bengkulu
2.	Dian Indria ni	(2021)	Hubunga n Antara Keberfun gsian Keluarga Dengan Kenakala n Remaja Di SMP Negeri 1 Bukit Batu	Penelitian ini sama- sama membahas tentang kenakalan remaja	Perbedaanny a penelitian ini berfokus pada hubungan antara keberfungsia n keluarga dengan kenakalan remaja dan penelitian tersebut mengguanak an pendekatan

					kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif
3.	Sri Sutami	(2018)	Kenakala n Siswa Di Sekolah Menenga h Kejuruan (Smk) Yp Gajah Mada Palemban g	Penelitian ini keduanya sama-sama membahas pada mata pelajaran pendidikan agama islam	Perbedaannya a penelitian ini fokus pada SMK sedangkan penelitian ini berfokus pada SMP 18 Kota Bengkulu
4.	Famel	(2023)	Peran	Penelitian	Perbedaannya

	a Ayuni dan Febrin a Dafit		Guru  Dalam Mengatas i Kenakala n Siswa SDN 83 Pekanbar u	tersebut  dengan penelitian yang dilakukkan peneliti sama-sama membahas tentang kenakalan siswa dan sama-sama menggunak an penelitian kualitatif	yaitu  peneliti tersebut meneliti di sekolah tingat SD sedangkan penelitian ini meneliti di tingkat SMP dan lokasinya juga berbeda.
5.	Yundri Akhya	(2022)	Strategi  Guru	Persamaany  a penelitian	Perbedaanya  yaitu tempat

r dan		Pendidika	tersebut	dan waktu
Eka		n Agama	dengan	penelitian
Marlia		Islam	penelitian	tersebut
na		Dalam	yang	berbeda
Fitri		Menangg	dilakukan	dengan
		ulangi	peneliti	penelitian
		Kenakala	sama-sama	yang
		n Siswa	membahas	dilakukan
		di SMP	tentang	peneliti di
			kanakalan	SMPN 18
			remaja dan	Kota
			menggunak	Bengkulu
			an	
			pendekatan	
			kualitatif	

### C. Kerangka berpikir

Secara umum kerangka berpikir merupakan alat penting dalam perencanaan penelitian atau pembelajaran

yang membantu menyusun ide dan argumentasi secara sistematis dan logis. Dengan memiliki kerangka berpikir yang jelas, peneliti atau pendidik dapat mengorganisir langkah-langkah mereka dalam menyelesaikan masalah, mencapai tujuan, atau menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir secara teoritis ialah suatu rancangan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang sudah dibuatnya. Kerangka berpikir dibuat dalam bagian-bagian penting yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Hal ini, akan menjadi dasar pemikiran dari penulisan ataupun penelitian yang disusun dari fakta- fakta, observasi, serta kajian kepustakaan yang merupakan alur berpikir dalam menjabarkan sebuah penelitian mengenai bagaimana guru PAI mengatasi problematika kenakalan peserta didik. (Rohima, Asih 2021).

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utamanya yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada usia dini dari jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya baik spiritual dan emosional, intelektual fisik maupun aspek lainnya. Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, maupun potensi psikomotorik, yang tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang tanpa mempunyai keahlian khusus. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah umum, mempunyai peranan yang sangat penting terutama untuk Upaya Guru Pai Dalam Mengtasi Kenakalan Peserta Didik Kelas IX di SMPN 18 Kota Bengkulu. Untuk memudahkan pemahaman kajian ini, penulis mengembangkan skema kerangka berpikir sebagai berikut :

## Bagan 2.1

### Kerangka Berpikir

#### Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Problematika Kenakalan

##### Peserta Didik Kelas IX DI SMPN 18 Kota Bengkulu

